

**BUDAYA MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBENTUK
KONSEP DIRI ANAK YATIM DI PANTI SOSIAL ASUHAN
ANAK BUDI MULIA BANJARBARU**



Oleh :

M. Taufik Firdaus

NIM : 19200010064

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinari Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-288/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK YATIM DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI MULIA BANJARBARU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. TAUFIK FIRDAUS, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010064
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61020ab402169



Penguji II

Dr. Moh. Mufid

SIGNED

Valid ID: 6102b341da2ef



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60d699b287a28



Yogyakarta, 22 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61075f381313a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. Taufik Firdaus, S.Sos.**
NIM : 19200010064
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2021
Saya yang menyatakan,



M. Taufik Firdaus, S.Sos.
NIM: 19200010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. Taufik Firdaus, S.Sos**
NIM : 19200010064
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2021
Saya yang menyatakan,



M. Taufik Firdaus, S.Sos.
NIM: 19200010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**BUDAYA MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBENTUK KONSEP
DIRI ANAK YATIM DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI MULIA
BANJARBARU**

Yang ditulis oleh :

Nama : **M. Taufik Firdaus, S.Sos.**
NIM : 19200010064
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic
Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2021
Pembimbing



Dr. Moh Mufid

Abstrak

M Taufik Firdaus. Budaya Masyarakat Banjar dalam Membentuk Konsep Diri Anak Yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia. Tesis. Program Studi *Interdisiplinary Islamic Studies*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Setiap budaya mempunyai nilai-nilai positif yang dijadikan pedoman dan kerangka acuan pada suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri individu seorang anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yatim cenderung memiliki permasalahan terkait dengan konsep diri yang dimilikinya. Penelitian ini akan membahas nilai budaya masyarakat Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran budaya Banjar, internalisasi nilai budaya tersebut pada proses pengasuhan, dan mengetahui konsep diri yang dimiliki anak yatim di panti sosial Budi Mulia Banjarbaru.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, objek penelitian nilai budaya masyarakat Banjar yang ada di dalam panti asuhan dalam membentuk konsep diri anak yatim, subjek penelitian para pengurus, pengasuh dan anak-anak yatim. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, semboyan masyarakat Banjar *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* menjadi salah satu landasan bagi Panti Asuhan Budi Mulia dalam menyusun proses layanan pengasuhan bagi anak yatim. Nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut diantaranya sikap pantang menyerah, kerja keras, mandiri, dan religius. Kedua, Nilai tersebut terinternalisasi dalam misi panti asuhan, proses pengasuhan, program kegiatan, peraturan, dan lingkungan yang diciptakan di panti asuhan dalam menanamkan nilai tersebut panti asuhan memberikan berbagai bimbingan dan keterampilan diantaranya menjahit, tata boga, otomotif dan komputer, ketika anak asuh lulus dari panti asuhan akan diberikan modal secara penuh dan lengkap agar anak membuka usaha sesuai keterampilan yang diminatinya. Proses menanamkan sikap religius pada anak asuh, panti asuhan menciptakan lingkungan panti seperti halnya di dalam pondok pesantren. Ketiga, konsep diri yang dimiliki anak yatim di PSAA Budi Mulia dilihat dari gambaran diri, penilaian diri, dan cita-cita yang dimiliki cenderung memiliki gambaran diri yang positif dapat menilai dirinya sendiri dan memiliki cita-cita atau harapan yang ingin dicapai. Sikap pantang menyerah, kerja keras, mandiri dan religius terlihat ketika mereka menggambarkan dan menilai diri mereka.

Kata kunci : Budaya Banjar, Konsep Diri, Anak Yatim

Abstrac

M Taufik Firdaus. The Culture of the Banjar Community in Forming the Self-Concept of Orphans at the Children's Social Institution Budi Mulia. Thesis. Interdisciplinary Islamic Studies Program. Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Every culture has positive values that serve as guidelines and a frame of reference for a society in living life. Culture is one of the factors that influence a child's individual self-concept. Several studies have shown that orphans tend to have problems related to their self-concept. This study will discuss the cultural values of the Banjar people in shaping the self-concept of orphans at the Children's Orphanage Budi Mulia South Kalimantan Province. The purpose of the study was to find out the description of Banjar culture, internalize these values in the parenting process, and find out the self-concept of orphans in the social institution.

The research method uses a qualitative approach with the type of case studies, the object of research on the cultural values of the Banjar people in the orphanage in shaping the self-concept of orphans, research subjects of administrators, caregivers and orphans. Data were collected by interview, observation, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the Banjar people's motto *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* is one of the foundations for the Budi Mulia Orphanage in preparing a process of caring for orphans. The values contained in the motto include an unyielding attitude, hard work, independence, and religion. This value is internalized in the orphanage's mission, the process of care, program activities, regulations, and the environment created in the orphanage. In instilling these values the orphanage provides various guidance and skills including sewing, culinary, automotive and computers, When foster children graduate from the orphanage, they will be given full and complete capital so that the child opens a business according to the skills they are interested in. To instill a religious attitude in foster children, the orphanage creates an orphanage environment just like in a boarding school. The self-concept possessed by orphans at PSAA Budi Mulia seen from their self-image, self-assessment, and ideals tends to have a positive self-image that can assess themselves and have aspirations or expectations to be achieved. Unyielding, hard working, independent and religious attitudes are seen when they describe and evaluate themselves.

Keywords : Banjar Culture, Self-Concept, Orphans

MOTTO

“Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing”

Pantang Menyerah dan Berjuang sampai Titik Darah Penghabisan

(Pangeran Antasari)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat meraih gelar *Magister of Art* (MA) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan semua yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya :

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Selaku koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. Selaku sekretaris Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Dr. Moh Mufid, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Guru besar dan dosen program pascasarjana terkhusus Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan Koseling Islam yang telah banyak memberikan pandangan baru terhadap dunia akademik, mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis, memberikan wawasan keilmuan khususnya keilmuan mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Para pegawai tata usaha, karyawan, unit perpustakaan pusat dan perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan secara baik selama penulis menempuh dan penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga.
8. Kepala dan bagian pelayanan umum Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan riset dan penelitian.
9. Para pengasuh, pekerja sosial, dan anak-anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia yang telah memberikan banyak informasi terkait penelitian yang penulis lakukan.
10. Kepada kedua orang tua tercinta dan terkasih yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan doa yang tiada henti-hentinya yang terus dipanjatkan demi kelancaran penulis dalam menempuh studi sampai pada tugas akhir penulisan tesis, dan sangat penulis rasakan hasil dari do'a

kedua orang tua memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis selama menempuh studi hingga menyelesaikan tugas akhir tesis ini.

11. Kepada seluruh teman-teman Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dari Aceh sampai NTT yang telah memberikan pengalaman yang berkesan selama penulis menempuh pendidikan dan menjadi teman diskusi terkait penelitian yang penulis lakukan, serta kepada Apt. Dwita Yan Mukti Wulandari., S.Farm. dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang telah banyak memberikan pandangan dan perspektif dari luar bidang keilmuan penulis, sehingga diharapkan terjadi proses integrasi keilmuan dalam proses penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, dengan demikian saran, masukan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca maupun akademisi untuk bahan evaluasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Akhirnya, penulis hanya berdo'a semoga Allah SWT berkenan membalas segala bantuan, bimbingan, dorongan dari semua pihak dengan ganjaran yang berlipat ganda dan akan dicatat-Nya sebagai amal shaleh bagi mereka. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis sendiri. Amin ya Robbal alamin.

Yogyakarta, 28 Mei 2021
Penyusun



M. Taufik Firdaus
NIM. 19200010064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Terdahulu.....	11
E. Kerangka Teoritis.....	21
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II : BUDAYA MASYARAKAT BANJAR.....	43
A. Masyarakat Banjar.....	43
B. Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Banjar.....	44

C. Budaya Masyarakat Banjar di PSAA Budi Mulia Banjarbaru	45
D. Arti Semboyan <i>Waja Sampai Kaputing</i> (WASAKA)	46
BAB III : INTERNALISASI BUDAYA BANJAR DALAM PROSES PENGASUHAN ANAK YATIM	54
A. Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia	54
B. Progam Kegiatan	57
1. Bimbingan Mental Keagamaan	57
2. Bimbingan Keterampilan	59
3. Pelayanan Kesehatan dan Psikologis	63
4. Bimbingan Belajar	63
C. Proses Pengasuhan	64
D. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Banjar	67
E. Proses Penanaman Nilai Waja Sampai Kaputing	78
BAB IV : KONSEP DIRI ANAK YATIM DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI MULIA BANJARBARU	84
A. Daftar Subjek dan Gambaran Dimensi Konsep Diri yang Dimiliki	84
B. Diskripsi Tentang Dimensi Konsep Diri Anak Yatim	85
C. Analisis Dimensi Konsep Diri Anak Yatim	96
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
<i>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</i>	<i>123</i>

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jadwal Bimbingan Mental Keagamaan Tingkat SD, 58
- Tabel 2 Jadwal Bimbingan Mental Keagamaan Tingkat SLTA/SLTP, 58
- Tabel 3 Internalisasi Nilai Budaya Banjar dalam Semboyan “*Waja Sampai Kaputing*” pada Proses Pengasuhan di Panti Asuhan, 70
- Tabel 4 Daftar Subjek dan Gambaran Dimensi Konsep Diri yang Dimiliki, 84



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Observasi, 115
- Lampiran 1.1 Mengenai Budaya Masyarakat Banjar dan Proses Penanaman Nilai Budaya Tersebut di PSAA Budi Mulia Banjarbaru Prov. Kalimantan Selatan, 115
- Lampiran 1.2 Mengenai Konsep Diri Anak Yatim, 116
- Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi, 120
- Lampiran 2.1 Dokumentasi, 120
- Lampiran 2.1.1 Dokumentasi Wawancara dengan Pengurus/Pengasuh dan Subjek Anak-Anak Yatim di PSAA Budi Mulia, 120
- Lampiran 2.1.2 Dokumentasi Foto Kegiatan dan Keterampilan Anak-Anak Yatim di PSAA Budi Mulia, 121

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu kebiasaan dalam hal cara hidup yang diciptakan dan dilakukan oleh sekelompok manusia.¹ Budaya juga dapat tercipta dari suatu sistem seperti agama dan sistem politik.² Kebiasaan cara hidup yang dipakai sekelompok manusia tersebut seiring berjalannya waktu akan berkembang menjadi adat istiadat, etika, norma-norma dan dapat menjadi nilai-nilai yang khas dari budaya tersebut. Liliweri menyatakan bahwa kebudayaan ialah suatu pandangan hidup sekelompok orang yang diaplikasikan dalam bentuk kepercayaan, perilaku, nilai dan simbol yang tanpa sadar mereka dapatkan dari generasi sebelumnya.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas kebudayaan tertentu dan budaya tersebut memiliki suatu sistem nilai berupa konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat, yang pada akhirnya konsepsi tersebut membentuk perilaku dalam masyarakat tersebut. Tak terkecuali masyarakat Banjar yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan juga memiliki kekhasan tersendiri dalam kebudayaannya terkhusus nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Nilai-nilai budaya masyarakat Banjar dapat dilihat dari slogan atau sembojannya, salah satunya *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*.

¹ Sara Cannizzaro dan Myrdene Anderson, "Culture as habit, habit as culture: Instinct, habituescence, addiction," dalam *Consensus on Peirce's Concept of Habit* (Springer, 2016), 315–39.

² Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014); Mohammad Arif dan Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya," *Interaksi Agama dan Budaya* 7 (2018): 60.

Semboyan tersebut mengandung nilai-nilai religius, disiplin, mandiri, ikhlas, bertanggung jawab, peduli, kerja keras, pantang menyerah, tekun, jujur, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.³ Tentunya semboyan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam upaya membentuk kepribadian, karakter maupun konsep diri masyarakat Banjar terkhusus dalam proses pengasuhan bagi anak-anak yatim di panti asuhan. Budaya memberikan peranan penting terhadap pola pikir, kepribadian, dan karakter pada diri individu, sehingga turut membentuk konsep diri seseorang dalam bermasyarakat.⁴ Dengan demikian nilai budaya Banjar yang terdapat di dalam suatu lingkungan seperti panti asuhan berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Disadari maupun tidak, budaya yang melekat dalam diri seorang anak diperoleh dari kehidupannya sehari-hari.

Konsep diri menempati posisi yang sangat penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian diri seseorang dalam hidupnya. Anak yang memiliki Konsep diri positif akan mampu mengenal dirinya sendiri, memiliki kemampuan merancang tujuan-tujuan yang realistis sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ia miliki, selalu melatih, mengasah dan mengembangkan diri, selalu berfikir positif dan menerima keberadaan orang lain. Konsep diri yang positif akan sangat

³ Sumasno Hadi, "Studi Etika tentang ajaran-ajaran moral masyarakat Banjar," *Jurnal Tashwir* 3, no. 6 (2015): 209–26; Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenus," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (9 Oktober 2017): 1–6, <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6>.

⁴ Harry C. Triandis dan Eunkook M. Suh, "Cultural Influences on Personality," *Annual Review of Psychology* 53, no. 1 (2002): 133–60, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135200>.

berperan terhadap optimisme,⁵ sikap optimisme tentunya sangat diperlukan oleh anak terkhusus anak yatim untuk memandang masa depan mereka yang lebih cerah. Konsep diri juga menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk memahami masa lalu dan masa mendatang, serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya.

Secara spesifik konsep diri merupakan pandangan pribadi yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri.⁶ Kebermaknaan hidup dan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi bagaimana konsep diri yang ada dalam individu tersebut. Konsep diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Brooks dan Emmert terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: pertama, orang lain (*significant others*). Orang lain merupakan orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu. Kedua, kelompok rujukan yakni merupakan suatu kelompok yang mengikat secara emosional individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu.⁷ Jika kelompok rujukan tersebut kental dengan nuansa dan nilai-nilai budaya Banjar dalam kehidupannya sehari-hari maka otomatis konsep diri anak-anak yatim di panti asuhan akan terbentuk dengan nuansa dan nilai-nilai budaya Banjar.

⁵ Adi Winarni Wahid dkk., "Optimisme Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Konsep Diri," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 15, no. 2 (27 Agustus 2018): 160–68, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>.

⁶ James F. Calhoun dan James F. Calhoun, "Psikologi tentang penyusaian dan hubungan kemanusiaan / James F. Calhoun, Joan Ross Acocella ; alih bahasa: R.S. Satmoko, pendamping: Astini Su'udi," *1. Penyusaian (psikologi)
2. Tingkah Laku (psikologi)
3. Hubungan Antar Pribadi, psikologi Tentang Penyusaian Dan Hubungan Kemanusiaan / James F. Calhoun, Joan Ross Acocella ; Alih Bahasa: R.s. Satmoko, Pendamping: Astini Su'udi* 1995, no. 1995 (1995): 1–99, <https://doi.org/1995>.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi,," vol. Edisi Revisi, Cetakan ke-24 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 99.

Pengasuh di panti asuhan berperan menjadi pengganti orang tua bagi anak-anak yatim. Jika melihat standar yang ditetapkan oleh pemerintah bagi para tenaga pengasuh yakni; pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti, menjaga martabat anak sebagai manusia, memberikan perlindungan, memahami perkembangan, memfasilitasi relasi dan komunikasi anak dan membangun rasa kekeluargaan, melibatkan anak dalam penyusunan dan pelaksanaan kedisiplinan, menjamin kebutuhan makan dan pakaian anak, memastikan pemenuhan hak dan akses anak dalam pendidikan dan kesehatan.⁸ Oleh karena itu pola pengasuhan yang diterapkan para pengasuh menjadi sesuatu yang fundamental dalam pembentukan kepribadian, karakter, sikap dan konsep diri bagi anak-anak yatim di panti asuhan.⁹

Fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia merupakan suatu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak.¹⁰ Panti asuhan bertujuan untuk berusaha memenehui kebutuhan dasar anak asuh. Melalui panti asuhan diharapkan bisa membantu seorang anak yang terlantar mampu mengembangkan diri dengan baik, perkembangan baik dari jasmani maupun rohani. Panti asuhan juga dapat membentuk konsep diri seorang anak dengan baik dengan berbagai kegiatan bimbingan dan pengasuhan. Oleh karena itu, budaya yang ada di lingkungan panti

⁸ Budiharjo Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (dki) Jakarta," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (18 Juni 2015): 19–41, <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.372.19-41>.

⁹ Shweta Singh, "Parenting style in relation to children's mental health and self-esteem: A review of literature.," *Indian Journal of Health & Wellbeing* 8, no. 12 (2017).

¹⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia, "Acuan umum Pelayanan Sosial," *Anak di panti sosial asuhan anak. Jakarta: Departemen Sosial RI*, 2004.

asuhan turut memberikan dampak yang besar terhadap konsep diri yang dimiliki oleh anak-anak yatim hidup.¹¹

Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia merupakan lembaga milik pemerintah di bawah Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Berada di lingkungan masyarakat Banjar maka para pengasuh, pegawai maupun pengurusnya hampir semua berasal dari suku Banjar. Kemudian, dalam menjalankan tugas dan fungsi tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang melekat dalam diri para pengasuh terinternalisasi ke dalam proses, cara dan pola pengasuhan yang mereka berikan, sehingga nilai-nilai budaya tersebut akan membentuk konsep diri bagi anak yatim. Konsep diri bukan sesuatu yang tidak dapat dirubah, tetapi sesuatu yang dapat berkembang karena pengaruh dari pola pengasuhan, pendidikan, pengalaman-pengalaman baru, informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya. Perubahan konsep diri terjadi sejalan berkembangnya kematangan seseorang yang terkait oleh usia dan pengalaman.¹² Tetapi pada dasarnya peningkatan konsep diri seseorang dapat dilakukan tanpa mengenal fisik dan usia. Oleh karena itu, peran seorang pembimbing di panti asuhan dan unsur budaya di lingkungan tersebut sangat berpengaruh dalam membantu peningkatan konsep diri yang positif bagi anak-anak di panti asuhan.

¹¹ Silfia Rahmah, Asmidir Asmidir, dan Nurfahanah Nurfahanah, "Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan," *Konselor* 3, no. 3 (28 Oktober 2016): 107–12, <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>.

¹² Morris Rosenberg dan Howard B. Kaplan, dalam *Social Psychology of the Self-Concept* (H. Davidson, 1982), 592.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, tumbuh kembang anak di panti asuhan sedikit banyaknya sangat dipengaruhi oleh pengasuh.¹³ Disadari atau tidak seorang pengasuh di panti asuhan akan selalu membawa budayanya dari tempat dimana pengasuh tersebut dibesarkan yang akan ditularkan atau diterapkan kepada anak-anak asuhnya.¹⁴ Hal tersebut didukung oleh hasil studi Joan E Test yang mencoba melihat mengenai dua orang pendidik yang berbeda budaya antara pendidik di Amerika dan di Swedia dalam menangani konflik pada anak.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para pendidik tersebut berbeda dalam menangani konflik siswa sesuai dengan budaya yang dimiliki. Pendidik Amerika ketika menghadapi persoalan anak yang bertengkar karena berebut mainan, pendidik tersebut memberikan mainan kepada anak yang pertama memegang. Berbeda dengan pendidik dari Swedia, dalam melerai anak yang bertengkar karena berebut mainan pendidik tersebut cenderung membimbing dengan membagi permainan tersebut, karena dalam kebudayannya nilai solidaritas merupakan nilai yang penting.

Peran nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan kepada anak seharusnya menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Para orang tua, pengasuh, maupun pendidik dalam mengasuh anak seyogianya tidak hanya membimbing dan membina pada aspek kompetensi intelektual dan kompetensi keterampilan, tetapi

¹³ Tapologo Maundeni dan Tumani Malinga-Musamba, "The Role of Informal Caregivers in the Well-Being of Orphans in Botswana: A Literature Review," *Child & Family Social Work* 18, no. 2 (2013): 107–16, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2011.00820.x>.

¹⁴ Sriyati Dwi Astuti, "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian*, 26 Juni 2016, 1–14, <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>.

¹⁵ Joan E Test, "Infant and toddler teachers as transmitters of culture," *International Journal of Early Childhood* 38, no. 1 (2006): 47–63.

juga harus mengembangkan pada aspek karakter, sikap, dan perilaku anak. Aspek-aspek tersebut banyak terkandung dalam nilai-nilai kebudayaan Indonesia terkhusus budaya yang dimiliki suku Banjar. Studi yang relevan tentang nilai budaya dalam membentuk karakter telah banyak dilakukan diantaranya peran nilai budaya Sunda dalam membentuk karakter sosial anak.¹⁶ Peran budaya yang ada sekolah dalam pembentukan karakter siswa.¹⁷ Proses pengasuhan dalam keluarga Bajo pada anak usia dini perspektif nilai budaya.¹⁸ Metode penanaman nilai budaya dalam keluarga Dayak Desa pada proses pengasuhan anak.¹⁹ Analisis konsep nilai suatu budaya pada semboyan *Wasaka* dalam membentuk karakter masyarakat Banjar.²⁰ Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa budaya memberikan pengaruh terhadap karakter maupun konsep diri yang dimiliki oleh anak. Selain itu, penelitian mengenai konsep diri seorang anak yang tinggal di panti asuhan telah banyak dibahas dan dikaji tak terkecuali kajian mengenai konsep diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Studi-studi tersebut diantaranya telah membahas konsep diri yang dimiliki remaja tinggal di panti

¹⁶ Muhamad Aqros Syaiful Ridho V. al Madjid, "Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif Di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (4 April 2016): 164–70, <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.4956>.

¹⁷ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadriangtyas, "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (Senasgabud)* (Malang: Lembaga Kebudayaan, 2017), 34–41, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>.

¹⁸ Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dan Hajerah Hajerah, "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone," *Indonesian Journal of Educational Studies* 18, no. 1 (2015).

¹⁹ Fransiska Fransiska dan Suparno Suparno, "Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (30 November 2019): 111–19, <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.516>.

²⁰ A. Syaifullah dan Surawardi Surawardi, "Wasaka Concept Implementation in Islamic Education towards Banjar Society of South Kalimantan in 4.0 Era," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (25 Februari 2020): 32–48.

asuhan dan yang tidak tinggal di panti asuhan.²¹ analisis konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan, konsep diri dikaitkan dengan variabel seperti optimisme²², kedisiplinan, kebermaknaan hidup, dan harga diri seorang anak.²³

Studi-studi di atas telah membahas bahwa budaya mempengaruhi kepribadian, sikap, perilaku dan karakter seseorang. Sikap-sikap tersebut pada akhirnya akan membentuk konsep diri pada diri seorang individu. Selanjutnya orang tua dalam mengasuh anak dapat menggunakan nilai-nilai budaya yang mereka miliki dan memberikan dampak terhadap karakter dan konsep diri seorang anak. Fungsi keluarga salah satunya sebagai pusat penerusan norma sehingga anak mengenal dan menghargai norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Hal demikian bertujuan mempersiapkan anak-anak sebagai generasi yang berbudaya dengan moral yang baik.

Penanaman nilai budaya tersebut akan efektif dilakukan di lingkungan keluarga yang utuh dan dari anak usia dini. Lalu bagaimana anak yang mengalami permasalahan seperti telah kehilangan orang tua, dan mengakibatkan mereka yatim piatu, sehingga pengasuhan tidak dilakukan oleh orang tua kandung melainkan orang tua pengganti, dan bagaimana konsep diri yang dimiliki anak tersebut. Kajian mengenai konsep diri yang dimiliki oleh anak di panti asuhan

²¹ Figen Gürsoy dkk., "Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those who do not Live in Orphanage.," *International Journal of Social Sciences & Education* 2, no. 1 (2012).

²² Adi Winarni Wahid dkk., "Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri," *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 15, no. 2 (2018): 267229.

²³ Budi Andayani dan Tina Afiatin, "Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja," *Jurnal Psikologi* 23, no. 2 (15 Maret 2016): 23-30-30, <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>.

menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan lingkungan budaya yang berbeda dan pola pengasuhan berbeda pula, dengan demikian proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulia apakah menggunakan nilai-nilai budaya Banjar atau secara tidak disadari budaya Banjar tersebut telah terinternalisasi dalam pola pengasuhan berupa program kegiatan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan lingkungan yang diciptakan. Maka penelitian ini tidak hanya membahas konsep diri anak yatim di panti asuhan tetapi juga melihat bagaimana budaya Banjar di lingkungan Panti Asuhan Budi Mulia dalam membentuk konsep diri anak yatim.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana budaya masyarakat Banjar di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru?
- b. Bagaimana internalisasi budaya masyarakat Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru?
- c. Bagaimana konsep diri anak yatim di panti sosial asuhan anak Budi Mulia banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan memperoleh gambaran budaya Banjar di Panti Sosial Asuhan Anak

- b. Mengetahui Internalisasi budaya Banjar dalam membentuk konsep diri pada proses pengasuhan Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia.
- c. Mengetahui konsep diri yang dimiliki anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang berguna untuk :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi akademisi, konselor, guru bimbingan konseling, untuk membantu memahami bahwa budaya yang melekat dalam diri pengasuh dan lingkungan sekitar dapat membentuk konsep diri seorang anak. Oleh karena itu, dapat meningkatkan dan mengembangkan konsep diri yang positif dengan pendekatan nilai-nilai budaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi literatur dan perkembangan ilmu bimbingan konseling dan proses bimbingan konseling lintas budaya, untuk memperdalam diskursus tentang budaya dalam membentuk konsep diri seorang anak yatim.
- c. Bagi pengurus panti asuhan, orang tua maupun keluarga anak yatim dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pengaruh budaya terhadap konsep diri anak yatim, sehingga dapat membantu mengembangkan konsep diri mereka yang lebih baik lagi dengan menggunakan pendekatan norma dan nilai-nilai budaya di lingkungan tersebut.

D. Kajian Terdahulu

Penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu dijadikan untuk bahan rujukan sekaligus menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Kajian terdahulu mengenai nilai budaya dalam membentuk karakter, sikap, perilaku seseorang individu dan juga kajian mengenai konsep diri yang dimiliki oleh anak yatim telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat dalam bentuk artikel, buku, dan sebagainya. Kemudian dalam kajian terdahulu ini akan menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai budaya dalam membentuk karakter, pola asuh dalam keluarga menggunakan nilai budaya, serta hasil penelitian terkait konsep diri anak yatim di panti asuhan dengan variabel lainnya.

Artikel penelitian Syaifullah and Surawardi yang berjudul *WASAKA Councpt Implementation in Islamic Education towards Banjar Society of South Kalimantan in 4.0 Era*.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep semboyan *Waja Sampai Kaputing* (Wasaka) sebagai karakter masyarakat Banjar dan bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut kedalam suatu pendidikan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep Wasaka dapat dijadikan penguat pendidikan karakter di era sekarang dan implementasi konsep tersebut dapat menjadi solusi dalam mengatasi degradasi karakter pada diri individu pada era sekarang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ingin melihat budaya Banjar yang berupa semboyan *Wasaka* atau *Waja Sampai Kaputing* dalam membentuk konsep diri anak yatim.

²⁴ Syaifullah dan Surawardi, "Wasaka Concept Implementation in Islamic Education towards Banjar Society of South Kalimantan in 4.0 Era."

Artikel penelitian Ermina dan Sudjatmiko yang berjudul *Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous*.²⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa budaya Banjar memiliki unsur dominan yaitu dari bahasa dan keberagamaannya yaitu Islam. Sangat wajar jika nilai budaya Banjar banyak berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep nilai tersebut diantaranya *berelaan*, *bedingsanakan*, dan *gawi manuntung*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan melihat bagaimana nilai budaya Banjar tersebut dalam membentuk konsep diri anak yatim di panti asuhan.

Artikel penelitian Berkatullah Amin yang berjudul *Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Berbasis Nilai Budaya Banjar "Wasaka" dalam Membentuk Karakter Siswa di Banjarmasin*.²⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali perlunya nilai budaya Banjar dalam proses konseling sebagai basis dalam menanamkan karakter seperti pantang menyerah, tangguh, jujur, mandiri, tanggung jawab, dan religius. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai moral untuk menumbuhkan karakter yang positif dan etika yang kuat konselor sangat berperan pada saat memberikan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan eksistensial humanistik yang berbasis nilai budaya Banjar yaitu Wasaka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan

²⁵ Istiqomah dan Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan."

²⁶ Berkatullah Amin, "Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Berbasis Nilai Budaya Banjar 'Wasaka' Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Banjarmasin," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (8 Agustus 2018): 89–98.

penulis lakukan adalah penelitian ini ingin melihat budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim. Kemudian dengan melihat bagaimana nilai budaya Banjar yang terkandung dalam semboyan *Wasaka* terinternalisasi kedalam proses pengasuhan di panti asuhan Budi Mulia Banjarbaru.

Artikel penelitian Muhammad Aqros Syaiful Ridho dkk yang berjudul *Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak*.²⁷ Derasnya arus globalisasi membuat nilai-nilai budaya Sunda melemah dan tergeser dari kehidupan orang Sunda. Padahal nilai yang ada dalam budaya Sunda sangat baik untuk membentuk karakter. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebudayaan mereka dan bagaimana cara mereka menanamkan nilai budaya dalam mengasuh anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan melihat internalisasi budaya Banjar dalam proses pengasuhan di panti asuhan dalam membentuk konsep diri anak yatim. Penanaman nilai budaya pada pola pengasuhan dalam keluarga terbukti memberikan dampak pada kepribadian seorang anak, dengan demikian pada proses pengasuhan di panti asuhan nilai budaya yang melekat pada diri pengasuh kemungkinan akan terinternalisasi ke dalam konsep diri anak yatim di Panti Asuhan Budi Mulia Banjarbaru.

²⁷ Madjid, "Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif Di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)."

Penelitian Muhammad Akil Musi dkk berjudul *Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone*.²⁸ penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pendekatan nilai-nilai budaya pengasuhan anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Bajo dalam mengasuh anak masih memegang dengan teguh nilai-nilai budaya yang mereka anggap penting untuk ditanamkan kegenerasi berikutnya dan terus dilestarikan dalam lingkungan keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, pada penelitian tersebut proses pengasuhan yang dilakukan di lingkungan keluarga dengan budayanya yang melekat di wilayah Bone. Sedangkan penelitian ini ingin mencoba melihat proses budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim di panti asuhan melalui internalisasi program kegiatan yang ada di Panti Asuhan Budi Mulia Banjarbaru.

Penelitian Figen Gürsoy dkk yang dipublikasikan oleh Jurnal Internasional Ilmu Sosial & Pendidikan, berjudul *Kajian Tingkat Konsep Diri Remaja Kelompok Usia 13-18 Tahun yang Tinggal di Panti Asuhan dan yang Tidak Tinggal di Panti Asuhan (Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those who do not Live in Orphanage)*.²⁹ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan dengan yang tidak tinggal di panti asuhan. Aspek-aspek seperti nilai diri, hubungan

²⁸ Musi, Amal, dan Hajerah, "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone."

²⁹ Gürsoy dkk., "Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those who do not Live in Orphanage."

interpersonal dan hubungan sosial yang dimiliki remaja tinggal di panti asuhan lebih rendah dari pada remaja yang tinggal di rumah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, pada penelitian ini akan menggali lebih dalam dari konsep diri yang dimiliki anak yatim ditinjau dari budaya Banjar yang melekat dalam diri pengasuh dan lingkungan budaya Banjar dalam proses pembentukan konsep diri mereka.

Penelitian yang dilakukan Romlah Dewi dan Puji Setya Rini dengan judul “*Analisis Konsep Diri Anak yang Tinggal di Panti Asuhan, Analysis Self Concept of Children Living in Orphanage*”³⁰ Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik pendekatan yang dilakukan menggunakan *evaluation research*, melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan program yang sedang dilakukan untuk mencari umpan balik. Penelitian ini dalam menganalisis konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan dengan menguraikan lima komponen konsep diri, yakni gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Berdasarkan lima komponen konsep diri tersebut diketahui bahwa 50% memiliki gambaran diri positif 50% memiliki gambaran diri negatif, kemudian 47% mempunyai ideal diri positif dan 53% negatif, sebanyak 55% mempunyai harga diri positif 45% negatif, selanjutnya sebanyak 55% mempunyai peran diri dan 45% memiliki gambaran diri tidak berperan, terakhir sebanyak 42% memiliki identitas diri kuat dan sebanyak 58% memiliki identitas diri lemah. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki konsep diri positif dan

³⁰ Romlah Dewi dan Puji Setya Rini, “Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Analysis Self Concept of Children Living in Orphanage,” *Masker Medika* 8, no. 1 (16 Agustus 2020): 216–25.

negatif di panti asuhan dalam penelitian ini seimbang. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase seimbang antara anak yang memiliki konsep diri positif dengan anak yang memiliki konsep diri negatif.

Penelitian tersebut memberikan saran untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai konsep diri anak di panti asuhan dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran konsep diri anak yatim. Hal ini yang akan membedakan penelitian yang dilakukan oleh Romlah Dewi dan Puji Setya Rini dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan dan konsep diri anak yatim tersebut apakah mencerminkan budaya yang telah terinternalisasi dalam proses pengasuhan di panti asuhan. penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan untuk kemudian melihat konsep diri anak yatim

Penelitian yang dilakukan Citra Imelda Usman dengan judul “*Konsep Diri Anak yang Tinggal di Panti Asuhan Muhajirin Padang*”³¹ latar belakang dari penelitian ini adanya anggapan bahwa konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan cenderung negatif, maka tujuan penelitian tersebut mencoba menggali bagaimana konsep diri anak yang tinggal di Panti Asuhan Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Konsep diri anak di panti asuhan tersebut dilihat dari berbagai aspek; pertama, dilihat dari *self appraisal self as an object* yakni kesan seseorang terhadap dirinya sendiri. Kedua, *reaction and response of*

³¹ Imelda Usman Citra, “Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Muhajirin Padang,” *KOPASTA* 5, no. 1 (2018), <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3549/>.

other yakni konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri sendiri. Ketiga, *roles you play-role taking* yakni aspek peran yang dimainkan akan mempengaruhi konsep diri seorang. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan berada pada kondisi konsep diri yang baik, walaupun ada sebagian kecil yang berada pada kondisi konsep diri yang kurang baik. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Citra Imelda Usman dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini tidak hanya melihat konsep diri anak yatim di panti asuhan tetapi juga mencoba menggali dan melihat budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim di panti asuhan.

Penelitian Mavis Osei yang berjudul *Ilustrasi Konsep Diri melalui Gambar: Perspektif Anak Di Panti Asuhan, (Illustration Of Self Concept Through Drawings: The Perspective Of The Child In An Orphanage)*.³² Penelitian ini dalam melihat konsep diri anak di panti asuhan menggunakan teknik menggambar, dengan alasan bahwa menggambar ialah salah satu cara utama seorang anak dalam mengekspresikan diri. Tentunya dalam penelitian tersebut juga menggunakan teknik wawancara dan pengamatan yang mendalam kepada anak-anak, pengasuh dan guru mereka. Hasil analisis data, penemuan dalam penelitian ini mengkonfirmasi dari penelitian terdahulu bahwa elemen dalam gambar mampu mengetahui bagaimana seseorang dalam memandang dirinya termasuk dapat diketahui apakah anak tersebut memiliki konsep diri rendah dan menunjukkan ada tanda-tanda ia mengalami masalah emosional. Mavis Osei

³² M Osei, "Illustration of self-concept through drawings: The perspective of the child in an orphanage," *International Journal of Innovative Research and Studies* 2 (2013): 762–79.

menyarankan kepada pihak yang terlibat dan yang bekerja terutama pengasuh anak-anak di panti asuhan harus menganggap serius gambar anak-anak dan penjelasan yang mereka berikan tentang gambar mereka tersebut. dari gambar-gambar tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu dalam mencari solusi terhadap beberapa masalah. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode dan obyek bahasan, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara untuk melihat konsep diri anak yatim dan cakupan penelitian lebih luas dengan membahas konsep diri yang dimiliki anak yatim dan melihat budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim.

Penelitian Fenny Dwi Andayani yang berjudul “*Hubungan Antara Persepsi Tentang Fungsi-Fungsi Layanan Bimbingan Konseling dan Konsep Diri dengan Kemandirian Anak di Panti Asuhan*”³³ penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dari fungsi layanan bimbingan konseling dan konsep diri anak terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta tahun 2019. Hipotesis dari penelitian ini ada hubungan yang positif dan signifikan dari layanan bimbingan konseling dan konsep diri terhadap kemandirian anak di panti asuhan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan informasi menggunakan kuisioner berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden, subjek anak di panti asuhan yatim putri yang berjumlah 57 siswa kemudian data di analisis menggunakan program SPSS. Hasil penelitian secara parsial bahwa ada hubungan yang positif antara

³³ Fenny Dwi Andayani, “Hubungan Antara Persepsi Tentang Fungsi - Fungsi Layanan Bimbingan Konseling Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan” (masters, Universitas Ahmad Dahlan, 2019), <http://eprints.uad.ac.id/14499/>.

fungsi layanan bimbingan konseling dan konsep diri terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah dari segi konten dan metodologi, penelitian yang penulis akan lakukan ialah mencoba melihat bagaimana budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim, kemudian bagaimana konsep diri yang dimiliki anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru. Kemudian selanjutnya metodologi yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen Mlinar dkk untuk melihat konsep diri.

Penelitian Abdi Winarni Wahid dkk membahas tentang *Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri*.³⁴ Latar belakang penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar remaja yang berada di panti asuhan mengalami kekurangan dalam hal kebutuhan baik secara fisik maupun psikologis, tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap optimismenya. Kebersyukuran dan konsep diri yang positif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap optimisme remaja di panti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja yang memiliki rasa syukur dan konsep diri positif mampu melihat potensi yang dia miliki pada akhirnya dapat meningkatkan sikap optimismenya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, penelitian tersebut melihat pengaruh dari konsep diri yang positif dengan sikap optimisme remaja di panti asuhan. Akan tetapi studi yang akan dilakukan ini mengkaji secara mendalam mengenai

³⁴ Wahid dkk., "Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri."

konsep diri yang dimiliki oleh anak yatim dan bagaimana budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim.

Penelitian Dika Resti Ananda dkk tentang *Konsep Diri Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang*³⁵ penelitian tersebut ingin mengetahui hubungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja di panti asuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 35% pada terbentuknya konsep diri remaja, yang artinya terdapat 65% faktor lain dalam membentuk konsep diri remaja di panti asuhan. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menghasilkan bahwa teman sebaya berkontribusi sebesar 35% dan masih terdapat 65% faktor lain, artinya budaya di lingkungan tersebut kemungkinan memberikan kontribusi yang besar terhadap terbentuknya konsep diri mereka. Maka penelitian ini akan membahas budaya masyarakat Banjar di lingkungan panti asuhan, kemudian bagaimana internalisasi budaya tersebut dalam proses pengasuhan, dan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh anak yatim.

Penelitian yang dilakukan oleh Aasia Maqbool dkk mengenai *Kajian Tentang Konsep Diri, Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Remaja Yatim Piatu dan Non Yatim Piatu. A Study of Self Counccept, Mental Health and Academic Achievement of Orphan and Non Orphan Adolescent.*³⁶ Penelitian

³⁵ Dika Resty Tri Ananda dan Dian Ratna Sawitri, "Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qosim al-hadi semarang," *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 298–303.

³⁶ Aasia Maqbool dan Mohammad Yousuf Ganai, dalam *A Study of Self-Concept, Mental Health and Academic Achievement of Orphan and Non-Orphan Adolescents* (Anchor Academic Publishing, 2016), 108.

tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri, kesehatan mental dan prestasi akademik anak yatim dan yang bukan anak yatim. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan ialah fokus kajiannya, penelitian ini tidak hanya melihat konsep diri yang mereka miliki, tetapi juga melihat budaya di lingkungan panti asuhan tersebut dalam membentuk konsep diri mereka. Salah satunya yaitu dengan mengkaji secara fokus dari budaya masyarakat Banjar di lingkungan Panti Sosial Asuhan Budi Mulia dan bagaimana internalisasi nilai budaya tersebut.

E. Kerangka Teoritis

1. Budaya

Budaya atau kebudayaan adalah kesatuan pola tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, komunikasi, perbuatan, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai dari suatu suku, agama, atau kelompok sosial. Budaya tersebut mencerminkan nilai dan norma masyarakat tertentu yang sebagian besar merupakan cara pandang masyarakat tersebut dalam memandang dunia.³⁷ Dengan demikian budaya yang dimaksud pada penelitian ini ialah suatu nilai yang dimiliki oleh masyarakat Banjar.

Nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat dipandang sebagai suatu nilai yang penting dan menjadi pedoman dalam kehidupan kelompok masyarakat tersebut. Gutterman dikutip Akil Musi dkk berpendapat bahwa konsep nilai

³⁷ Selviana Napitupulu dan Kisno Shinoda, dalam *Cross Cultural Understanding* (Moeka Publishing, 2014), 159.

budaya ialah suatu sistem nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan.³⁸ Kemudian nilai yang dianggap penting ini menjadi sesuatu yang dapat mengatur dan mengontrol pola kehidupan masyarakat terkhusus dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Moore menyatakan bahwa nilai budaya adalah fondasi bagi manusia untuk menghindari bias-bias yang terjadi karena persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek, sehingga perlunya membangun suatu kesadaran terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh sekelompok manusia.³⁹ Kesadaran tersebut berupa nilai budaya, dengan demikian terdapat suatu standar dan acuan dalam memandang objek yang dapat berupa ujaran, tutur atau perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat.

Menurut Stephenson dalam dinamika masyarakat nilai budaya diperlukan untuk mengkonstruksi kehidupan.⁴⁰ Nilai budaya menjadi sarana fungsional terhadap identitas pada sebuah masyarakat. Nilai budaya juga menjadi perangkat yang membentuk dan yang mampu membenarkan keyakinan seorang individu maupun kelompok mengenai tindakan, tingkah laku, dan pencapaian tujuan hidup sebagai pedoman dengan pendekatan norma pada suatu kehidupan. Hal tersebut sesuai pendapat menurut Schwartz dapat dikatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai oleh

³⁸ Musi, Amal, dan Hajerah, "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone."

³⁹ Michael Moore, "Rating Versus Ranking In the Rokeach Value Survey," *European Journal of Social Psychology*, 2006, 405.

⁴⁰ Janet Stephenson, "The Cultural Values Model: An Integrated Approach to Values in Landscapes," *Landscape and Urban Planning* 84 (1 Februari 2008): 127–39, <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>.

individu maupun kelompok masyarakat berharga dan penting.⁴¹ Nilai budaya merupakan nilai dan pedoman tertinggi dan paling abstrak pada suatu sistem kehidupan yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat.

Berbagai pendapat dari para ahli tersebut maka nilai budaya dapat dikatakan sebagai suatu nilai yang telah disepakati dan tumbuh di suatu masyarakat atau lingkup organisasi yang dapat dilihat dari simbol-simbol yang dipakai, kebiasaan, dan kepercayaannya. Nilai-nilai budaya tersebut akan tampak pada semboyan, simbol, motto, visi dan misi atau sesuatu lainnya yang tampak sebagai acuan pokok dalam melakukan aktifitas pada suatu lingkungan masyarakat atau organisasi. Nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku berupa aturan, hukum, dan norma-norma yang terdapat pada suatu masyarakat baik lahir secara turun temurun ataupun berdasarkan suatu kondisi dan peradaban masyarakat.

Fungsi nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebagai parameter, acuan dan ukuran dalam proses manusia ketika mengembangkan apa yang akan dilakukan.⁴² Nilai budaya menjadi representasi ide tentang baik itu kebenaran, kebaikan, keinginan manusia dalam kehidupan sosialnya, dengan demikian fungsi nilai budaya sebagai parameter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat terutama yang terkait dengan pola kehidupan sehari-hari. Fungsi budaya juga sebagai sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Serrat menurutnya fungsi budaya salah satunya menjadi sumber

⁴¹ Shalom Schwartz, "A theory of cultural value orientations: Explication and applications," *Comparative sociology* 5, no. 2-3 (2006): 137-82.

⁴² Koentjaraningrat, dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 179.

daya.⁴³ Sumber daya dapat menjadi penggerak dan mengandung arti bahwa budaya tersebut terbentuk karena proses belajar mengajar, dengan demikian budaya itu bersifat dinamis, dan akan berkembang sesuai dengan peradaban suatu masyarakat. Fungsi nilai budaya pada suatu organisasi atau lembaga publik menjadi identitas sosial, mekanisme kontrol, dan sumber motivasi.⁴⁴

Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki ciri khas nilai-nilai budaya lokal tak terkecuali nilai-nilai budaya yang dimiliki suku Banjar. Nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Banjar dapat dilihat dari sembojannya salah satunya seperti *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* semboyan tersebut juga menjadi ciri khas nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Banjar. Hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwa semboyan *Waja Sampai Kaputing* mengandung nilai-nilai religius, disiplin, mandiri, ikhlas, bertanggung jawab, perduli, kerja keras, cerdas, tekun, jujur, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Semboyan tersebut tentunya dapat dijadikan pedoman dalam upaya membentuk kepribadian, karakter maupun konsep diri masyarakat Banjar terkhusus dalam proses pengasuhan bagi anak-anak yatim di panti asuhan. Disadari maupun tidak, budaya yang melekat dalam diri seseorang diperoleh dari kehidupannya sehari-hari. Budaya memberikan peranan penting terhadap pola pikir, pola pergaulan, kepribadian dan karakter seseorang dalam bermasyarakat. Oleh Karena itu, budaya Banjar yang terdapat dalam suatu lingkungan seperti

⁴³ Olivier Serrat, "Culture theory," dalam *Knowledge Solutions* (Springer, 2017), 31–34.

⁴⁴ Syamsir Torang, "Fungsi-Fungsi Nilai Budaya Lokal pada Organisasi Publik," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 29, no. 3 (2016): 167–73.

panti asuhan berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut.

2. Konsep Diri Anak

Konsep diri anak yang dimaksud adalah anak yang memahami terhadap dirinya sendiri meliputi fisik, pribadi, moral, keluarga, sosial, etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Kemudian gambaran mengenai diri anak yatim, baik persepsi terhadap dirinya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek fisik, psikis, sosial, dan moral.⁴⁵ Konsep diri akan memberikan gambaran mental seorang anak. Selanjutnya semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui anak tentang dirinya akan mempengaruhinya dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri yang dimiliki anak akan menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁶

Penelitian ini dalam menggali dan melihat gambaran konsep diri anak yatim yakni dengan menggunakan dimensi konsep diri yang ada pada teori konsep diri. Suatu konsep diri yang dimiliki oleh seorang anak di dalamnya terdiri dari tiga dimensi, menurut pendapat Desmita yaitu: pertama, dimensi tentang pengetahuan atau mengenai gambaran diri (*self image*), kedua, dimensi tentang

⁴⁵ Robert B. Burns, dalam *Self Concept Development and Education* (Holt, Rinehart and Winston, 1982), 462.

⁴⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 139.

pengharapan atau penilaian diri (*self evaluation*), ketiga, dimensi tentang cita-cita diri (*self ideal*).⁴⁷

Konsep diri anak akan terbentuk dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif yakni pengetahuan anak terhadap keadaan dirinya sendiri, dalam komponen kognitif ini anak dapat menjelaskan “*siapa saya*” yang akan menghasilkan gambaran tentang diri (*self picture*) dan kemudian akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen afektif yakni penilaian anak yatim terhadap dirinya, dengan penilaian tersebut maka akan terbentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) anak.

3. Sumber Pembentukan Konsep Diri Anak

Konsep diri seorang anak terbentuk melalui proses belajar pada masa pertumbuhan dari masa anak-anak hingga dewasa. Dengan demikian bagi para anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan pola asuh, lingkungan, dan program kegiatan panti asuhan turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri mereka.⁴⁸ Sikap dan respon yang diberikan dari pengasuh dan lingkungan panti asuhan akan dijadikan oleh anak yatim dalam melihat dan menilai siapa dirinya. Konsep diri dalam perkembangannya memiliki dua tahapan yakni, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap individu dan internalisasi dari norma masyarakat. Internalisasi sikap orang lain terhadap individu yakni konsep diri merupakan suatu hasil belajar melalui hubungan dan interaksi individu

⁴⁷ Desmita Desmita, dalam *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2009), 164, <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>.

⁴⁸ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan jiwa: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 69.

dengan orang lain. Hal tersebut sama dengan istilah-istilah “*looking glass self*” individu akan memandang dirinya sesuai interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Menurut berbagai sumber salah satunya pendapat Rakhmat bahwa pembentukan dan perkembangan konsep diri seorang individu disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: individu lain, kelompok rujukan dan masyarakat.⁴⁹ Hal tersebut didukung dengan pendapatnya Gabriel Marcel dalam bukunya yang berjudul *The Mystery of Being* bahwa seseorang akan dapat mengenal dirinya dengan terlebih dahulu mengenal individu lain. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh individu lain tersebut yang akan membentuk konsep dirinya. Jika seseorang disayangi, diterima di lingkungannya, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka seseorang individu tersebut cenderung bersikap menyayangi, menghormati, dan menerima dirinya sendiri. Kelompok rujukan turut menentukan pembentukan konsep diri seorang individu. Kelompok rujukan yaitu kelompok yang secara emosional mengikat seorang individu tersebut.

Konsep diri yang positif bersumber dari pola asuh yang baik, meskipun diasuh oleh orang tua pengganti seperti di panti asuhan tetapi proses pengasuhannya yang baik, memberikan dan menanamkan sifat yang baik dan positif, maka seorang anak akan merasa dihargai dan berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif. Begitu pula sebaliknya jika seorang anak berada di lingkungan pola asuh yang negatif, sikap yang diberikan terhadap anak yang tidak baik dan lingkungan yang tidak mendukung maka kemungkinan besar konsep diri

⁴⁹ Rakhmat, “Psikologi Komunikasi.”

yang dimiliki anak tersebut cenderung negatif, karena anak akan menilai dirinya sesuai berdasarkan apa yang ia dapatkan dan alami di lingkungannya.

Ada beberapa komponen dan sumber dalam membantu pembentukan konsep diri, menurut Stuart dikutip oleh Muhith menyatakan bahwa sumber konsep diri terdiri dari citra tubuh, ideal diri, harga diri, penampilan peran, dan identitas personal.⁵⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep diri seorang anak yatim bersumber dari sikap, perasaan dan penilaian dia terhadap tubuhnya, memahami nilai, aspirasi dan tujuan yang ada dalam dirinya, mempunyai rasa berharga dan menerima diri sendiri, peran dia dalam lingkungan sosialnya, dan prinsip hidup yang dia miliki. Sumber pembentukan konsep diri ada beberapa komponen yang diperlukan, menurut Stuart and Suden sebagaimana dikutip oleh Muhith adalah; pertama, pandangan individu terhadap dirinya sendiri, pandangan tersebut terkait dengan kemampuan, skill, peran dan status. Kedua, pandangan maupun penilaian individu lain terhadap dirinya, terutama penilaian dari orang di lingkungan individu dan yang mempunyai pengaruh besar terhadap individu tersebut. *Ketiga*, cita-cita atau keinginan yang dimiliki individu, keinginan tersebut berupa keharusan yang harus dicapainya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Konsep diri yang ada di dalam seseorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Peran dan perilaku orang tua di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan ajang bagi anak dalam pembentukan konsep diri. Keluarga menjadi faktor

⁵⁰ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan jiwa: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 69.

yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan perilaku anak, pengalaman ia dalam berinteraksi dengan seluruh keluarga menjadi penentu bagi perkembangan konsep diri yang positif maupun negatif serta bagaimana untuk anak yatim yang tinggal di panti asuhan, maka para pengasuh menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dan perkembangan.

2. Peran faktor sosial. Interaksi anak terhadap orang di sekitarnya akan membentuk konsep diri.⁵¹
3. Reaksi orang lain. Semua sanjungan, pujian, senyuman, penghargaan dan pengakuan dari orang lain akan menyebabkan penilaian positif terhadap anak yatim, begitupun sebaliknya semua ejekan, cemoohan dan hardikan orang lain akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri anak yatim.
4. Citra diri. Anak yatim yang menilai positif terhadap konsep fisik, penilaian tersebut baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, akan sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah positif. Penilaian positif tersebut menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan dirinya, dan rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap dirinya.
5. Jenis kelamin. Sumber konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda, bagi laki-laki sumber konsep diri yang positif ialah dari keberhasilannya baik dalam pekerjaan, persaingan, kekuasaan. Sedangkan bagi perempuan konsep diri yang positif bersumber dari keadaan fisik dan popularitasnya.

⁵¹ Clara R. Pudjijogyanti, "Konsep Diri Dalam Pendidikan," Universitas Indonesia Library (Arcan, 1991), <http://lib.ui.ac.id>.

6. Perbandingan anak yatim dengan orang lain. Konsep diri seorang anak yatim sangat tergantung dari bagaimana anak yatim tersebut membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir sama dengan dirinya.
7. Peran seseorang. Anak yatim memainkan peran yang berbeda-beda, setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan. Peran yang berbeda-beda tersebut akan berpengaruh terhadap konsep diri anak yatim.
8. Identifikasi terhadap orang lain. Anak mengagumi orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai kebaikan dan perbuatan menunjukkan bahwa anak memiliki harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi pula.⁵²

5. Dimensi Konsep Diri Anak

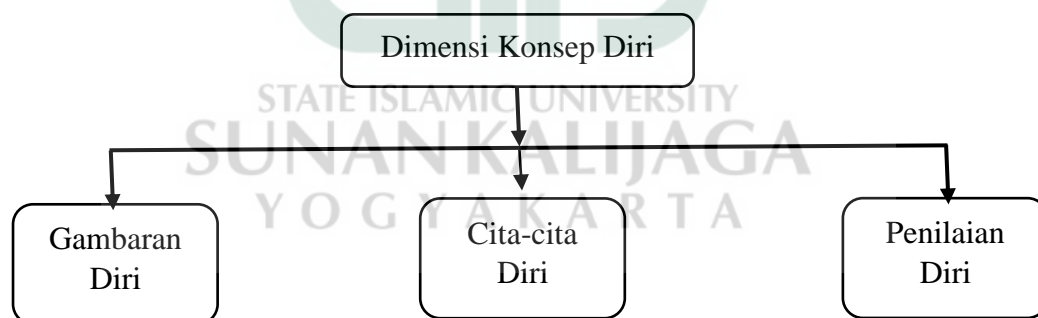
Suatu konsep diri yang dimiliki oleh seorang anak di dalamnya terdiri dari tiga dimensi, menurut pendapat Desmita yaitu: pertama, dimensi tentang pengetahuan atau mengenai gambaran diri (*self image*), kedua, dimensi tentang pengharapan atau penilaian diri (*self evaluation*), ketiga, dimensi tentang cita-cita diri (*self ideal*).⁵³ Gambaran diri yaitu bagaimana seorang anak melihat dirinya sendiri dengan dapat menjelaskan “siapa saya” sehingga pada akhirnya akan memberi gambaran tentang diri anak yatim. Gambaran diri ini mencakup mengenai pandangan diri dalam berbagai peran, kepribadian yang dimiliki dan dirasakan, sikap yang ada dalam diri, dan juga kemampuan yang dimiliki oleh anak yatim. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan pandangan anak yatim

⁵²Malcol Hardy dan Steve Heyes, “Pengantar psikologi,” 1988, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=67359>.

⁵³Desmita.

terhadap kewajaran sebagai pribadi, penilaian ini akan membentuk harga diri yakni seberapa besar anak yatim tersebut menyukai dirinya sendiri. Anak yatim yang menyukai dirinya, kemudian memiliki cita-cita dan tujuan, memahami apa yang sedang ia kerjakan maka anak yatim tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi.

Harapan dan cita-cita yang dimiliki oleh anak yatim secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri mereka dan menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku. Hal tersebut juga akan mendorong anak yatim dalam menuju masa depan dan menjadi suatu panduan dalam beraktifitas dalam perjalanan hidup anak yatim. Berikut akan diuraikan dengan terstruktur mengenai bagian-bagian dimensi konsep diri yang akan dijadikan acuan dalam melihat konsep diri yang dimiliki oleh anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru.



Gambar. 1 Struktur Bagian-bagian Dimensi Konsep Diri

a. Gambaran Diri

Gambaran diri yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu dapat mengerti, menjelaskan dan memahami sesuatu yang terdapat dalam dirinya.

Sesuatu tersebut terdiri dari beberapa aspek, yaitu; moral, persepsi fisik, diri pribadi, identitas diri, menilai dan memposisikan dirinya pada lingkungannya.

- 1) Pada aspek moral di dalamnya terkait dengan persepsi mengenai religiusitas, keyakinan, penilaian dan praktik seorang individu yaitu terkait dengan hubungannya dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari motivasi atau keinginannya individu dalam beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya.
- 2) Aspek pada persepsi fisik yaitu bagaimana cara seorang individu dalam memandang fisik dirinya. Jika individu memiliki pandangan yang baik terhadap fisiknya seperti penampilan luarnya, kesehatannya, dan postur tubuhnya maka dapat dikatakan bahwa persepsi individu terhadap fisiknya positif. Begitupula sebaliknya jika individu menilai yang tidak baik terhadap fisiknya maka persepsi individu terhadap fisiknya negatif.
- 3) Individu menjadi dirinya sendiri merupakan gambaran dari diri pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana dia dalam memahami dirinya sendiri, memahami karakter dan sifat yang dimilikinya.
- 4) Seorang individu dalam menjelaskan identitas diri akan menggunakan symbol yang bertujuan untuk menjelaskan siapa dirinya dan kemudian akan membentuk identitas. Simbol tersebut dapat berupa kemampuan berbagai bidang seperti sosial, akademik dan yang lain.
- 5) Diri sosial, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan, menilai dan memahami lingkungannya dan memposisikan dirinya di lingkungan tersebut.

b. Cita-cita Diri atau Harapan (*self ideal*)

Cita-cita merupakan suatu harapan, aspirasi, maupun keinginan yang dimiliki oleh individu di masa depannya. Cita-cita yang dimiliki tersebut akan sangat menentukan perilaku seseorang dimasa sekarang, harapan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi konsep diri seseorang.

c. Penilaian Diri

Penilaian terhadap dirinya sendiri merupakan pandangan seorang individu terhadap dirinya. Penilaian diri erat kaitannya dengan aspek-aspek dalam gambaran diri yaitu terkait dengan identitas diri, diri pribadi, dan diri sosial. Jika individu dapat menggambarkan dirinya maka juga akan dapat menilai dirinya. Hubungan dengan lingkungan sosial juga dapat memberikan penilaian diri seorang individu, yaitu dengan bagaimana individu tersebut mempersepsikan lingkungannya, menilai dan memahami lingkungannya dan memposisikan dirinya di lingkungan tersebut.

Satuart dalam Muhith menguraikan karakteristik konsep diri seseorang dari rentang usia 0-60 tahun.⁵⁴ Rentang usia anak yatim yang akan diteliti yaitu antara 6-18 tahun atau anak yang duduk di kelas SD sampai SMA. Menurut Satuart konsep diri yang rentang usianya 6-18 tahun sebagai berikut; karakteristik konsep diri anak yang berusia 6-12 tahun yaitu menggabungkan umpan balik dari teman sebaya dan guru, keluarga tidak lagi dominan, meningkatkan harga diri dengan penguasaan keterampilan baru, menguatnya identitas seksual, menyadari kekuatan dan kelemahan. Usia 12-20 memiliki konsep diri antara lain menerima

⁵⁴ Muhith *Pendidikan Keperawatan jiwa: Teori dan Aplikasi*.

perubahan tubuh kedewasaan, belajar tentang sikap, nilai, dan keyakinan, menentukan tujuan masa depan, merasa positif akan perkembangan konsep diri, berinteraksi dengan orang-orang yang menurutnya menarik secara seksual dan intelektual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mendalami tentang budaya masyarakat Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim di panti asuhan. Melihat internalisasi budaya Banjar dalam proses pola asuh di panti asuhan, kemudian mengamati sikap dan perilaku anak yatim guna mendapatkan gambaran konsep diri yang mereka miliki. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara holistik atau memahami suatu fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵⁵ Kemudian, dengan mendiskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru tentang budaya Banjar yang ada di dalam panti asuhan Budi Mulia dalam membentuk konsep diri anak yatim.

Desain penelitian studi kasus untuk fokus pada peristiwa peristiwa, program kegiatan di suatu kelompok individu tertentu dan interaksi atau suatu kondisi masyarakat tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell, bahwa

⁵⁵ Lexy J. Moleong, dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 37 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

jenis penelitian studi kasus seorang peneliti melihat secara cermat suatu peristiwa, program, proses, aktifitas sekelompok, individu, yang dibatasi oleh waktu.⁵⁶ Oleh karena itu peneliti menggunakan jenis studi kasus untuk mencermati sebuah proses, aktifitas, dan program kegiatan di suatu lembaga sosial dalam mengasuh anak-anak yatim di mana dalam proses tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai budaya lokal yang turut berperan. Tahapan dalam studi kasus menurut Yin terdapat empat: pertama, persiapan pengumpulan data. Kedua, pelaksanaan pengumpulan data. Ketiga, analisis bukti studi kasus. Keempat, penulisan laporan studi kasus.⁵⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan bertempat di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru Kalimantan Selatan. Lembaga ini merupakan lembaga sosial di bawah Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan yang memberikan pengasuhan bagi anak-anak yatim, piatu atau yatim piatu maupun anak terlantar dari seluruh Kalimantan Selatan, mulai dari usia anak Sekolah Dasar hingga anak usia Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan dari sekian banyak panti asuhan di Kalimantan Selatan, Panti Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru merupakan salah satu lembaga milik pemerintah di bawah Dinas Sosial Provinsi, sehingga menarik minat peneliti untuk melaksanakan penelitian di panti asuhan ini. Asumsinya bahwa standar pengasuhan bagi anak-anak yatim

⁵⁶ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014); John W Creswell, "Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2016, 5.

⁵⁷ Robert K Yin, dalam *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 61.

piatu maupun anak terlantar yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulia sudah sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kemudian dari sisi budaya hampir semua pengurus maupun pengasuh merupakan orang Banjar dan berada di lingkungan budaya Banjar, Sehingga menarik untuk dilihat bagaimana nilai-nilai lokal budaya Banjar dalam proses pengasuhan yang turut membentuk kepribadian atau konsep diri anak-anak di panti asuhan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini para pengasuh, pengurus, pegawai, dan anak-anak yatim maupun yatim piatu yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia dari jenjang SD sampai SMA. Jumlah subjek yang diteliti para pengasuh, pengurus, pegawai, dan 5 orang anak yatim. Pada teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* atau sampel bertujuan. *Purposive sample* atau sampel bertujuan yakni cara mengambil subjek berdasarkan tujuan bukan berdasarkan strata random atau daerah. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang menurut peneliti bisa memberikan informasi, dilakukan secara acak dan juga melihat dari lama waktu subjek tinggal di panti asuhan. Jumlah anak yang berstatus yatim 22 orang, dari 22 orang tersebut dipilih yang telah lama berada di panti dengan asumsi bahwa semakin lama mereka tinggal di panti maka pengaruh dari proses pengasuhan maupun penanaman nilai-nilai akan semakin turut membentuk konsep diri mereka.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim, internalisasi nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pola asuh di panti asuhan, kemudian konsep diri yang dimiliki anak yatim. Menurut Spardly jika dilihat dari sumbernya obyek dalam penelitian kualitatif ialah *social situation* yang terdiri dari tiga elemen, yakni *place* (tempat), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) tiga hal tersebut berinteraksi secara sinergis.⁵⁸

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Snow Balling* atau bola salju yakni pengambilan sampel pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup.⁵⁹ Penggalan informasi oleh peneliti akan dimulai dari kepala Panti Asuhan dengan tujuan mencari informasi seputar Panti Asuhan, kemudian kepada para pegawai, pengurus, dan pengasuh dengan tujuan melihat nilai budaya Banjar yang ada di panti asuhan serta bagaimana proses internalisasi nilai budaya tersebut dan juga terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan beberapa orang anak sampai dirasa cukup informasi yang diperlukan peneliti.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan berdasarkan sumbernya, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari interaksi langsung dengan anak yatim serta para pengasuh, pengurus, dan pegawai sebagai subjek penelitian melalui observasi serta wawancara. Data primer tersebut

⁵⁸ Andi Prastowo, "Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012, 1–99.

⁵⁹ Juliansyah Noor, dalam *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2016), 305.

berupa tindakan maupun ucapan yang dilakukan para pengasuh dalam proses penanaman nilai budaya Banjar dan tindakan maupun ucapan anak yatim yang menggambarkan konsep dirinya, karakteristik sumber data primer dalam penelitian ini adalah; para pegawai, pengurus, pengasuh, dan anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulia dari anak yang usia SD sampai SMA kemudian kriteria untuk anak-anak yaitu berdasarkan waktu lama tinggal, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, bersedia menjadi informan, dan pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru.

Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari lingkungan sekitar panti asuhan, buku, jurnal dan artikel. Berdasarkan dari kedua sumber data tersebut penulis akan mendapatkan data yang akurat mengenai budaya Banjar di lingkungan panti asuhan, proses internalisasi nilai-nilai budaya Banjar dan konsep diri yang dimiliki anak yatim. Data yang penulis peroleh dari pihak-pihak terkait tersebut akan diuraikan berdasarkan metode penelitian yang digunakan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati nilai budaya Banjar yang terdapat di dalam panti asuhan, melihat proses internalisasi budaya Banjar dalam pengasuhan di panti asuhan, kemudian mengamati dan mendalami konsep diri yang dimiliki anak yatim. Observasi dalam penelitian ini juga fokus pada beberapa hal seperti; lingkungan panti asuhan, interaksi antara pengasuh dan anak yatim, interaksi anak yatim dengan teman dan masyarakat lingkungan, sarana dan prasarana panti asuhan, kegiatan di panti asuhan. Observasi adalah melakukan

pengamatan secara langsung dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis atas fenomena yang diteliti.⁶⁰ Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mencatat, merekam, memotret fenomena dengan tujuan penemuan data untuk dianalisis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mempunyai sumber data primer yaitu kepada empat orang pengasuh, dua orang pekerja sosial, dan lima orang anak yatim di panti asuhan. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur atau disebut dengan wawancara terbuka, karena pertanyaan-pertanyaan peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab secara bebas dan terbuka.⁶¹ Wawancara ini digunakan untuk mengungkap data-data yang terpendam dalam diri responden, yakni bagaimana nilai-nilai budaya Banjar terinternalisasi ke dalam proses pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia serta bagaimana konsep diri anak yatim yang tinggal di panti asuhan tersebut. Konsep diri yang dimiliki oleh anak-anak yatim di panti asuhan dan bagaimana peran pengasuh dalam membantu perkembangan konsep diri anak yatim.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna melengkapi dan memperkuat data-data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pada teknik dokumentasi ini juga menggali dokumen-dokumen tentang program kegiatan, jadwal kegiatan, peraturan-peraturan, tanggung jawab pengasuh, tupoksi

⁶⁰ A Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (Prenada Media, 2016).

⁶¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta Selatan: Lanarka, 2007).

para pekerja sosial, data keberhasilan anak purna asuh, foto-foto kegiatan anak-anak yatim di panti asuhan dan segala data yang berada di lokasi penelitian yang dianggap penting untuk mendukung, melengkapi dan memperkuat data yang didapatkan dari observasi dan wawancara.

6. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai dan tuntas. Dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Setelah mendapatkan data mengenai budaya masyarakat Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim, internalisasi budaya Banjar dalam proses pengasuhan di panti asuhan, dan konsep diri yang mereka miliki. Data tersebut akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga akan memberikan gambaran yang jelas dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶² Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah untuk kemudian membuang data yang tidak diperlukan atau yang tidak relevan dengan penelitian ini. Reduksi data berfungsi sebagai penyaring data atau informasi yang didapat dari sumber primer maupun sekunder.

⁶² Sugiyono, dalam *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019), 318.

b) Penyajian Data

Setelah proses reduksi data maka data akan disajikan. Penyajian data pada penelitian ini bersifat naratif kemudian data akan diuraikan secara sistematis dan jelas untuk budaya Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim, internalisasi budaya Banjar dalam proses di panti asuhan, kemudian konsep diri yang mereka miliki, yang akan disajikan dalam bentuk naratif. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian disajikan dengan sistematis dan jelas.

c) Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Data yang telah didapatkan dan terkumpul akan diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan demikian akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.⁶³ Pada kesimpulan tersebut akan didapatkan hasil bagaimana budaya masyarakat Banjar dalam membentuk konsep diri anak yatim, kemudian internalisasi budaya Banjar dalam proses pengasuhan di panti asuhan dan konsep diri yang dimiliki anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru.

⁶³ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 1 cet 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan dibagi dan diuraikan dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub bahasan sesuai dengan fokus permasalahan.

Bab I : Menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II : Menjelaskan budaya masyarakat Banjar yang ada di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia.

Bab III : Membahas tentang internalisasi budaya Banjar dalam proses pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru. Pembahasan tersebut terkait dengan visi misi, program kegiatan, unsur-unsur nilai budaya dalam proses pengasuhan serta bagaimana proses pengasuhannya.

Bab IV : Mendiskripsikan dan membahas konsep diri yang dimiliki anak yatim di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru

Bab V : Penutup, yakni berisikan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini penulis menyimpulkan dan memberikan interpretasi dari hasil penelitian. Kemudian saran-saran dari pembahasan penelitian serta keterbatasan penelitian dan kata penutup. Diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran terkait kajian penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, nilai budaya masyarakat Banjar dapat dilihat dari semboyan yang dimiliki salah satunya semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*. Di dalamnya terkandung nilai pantang menyerah, kerja keras, mandiri, disiplin, dan religius. Dengan demikian nilai tersebut menjadi kerangka acuan atau pedoman dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Kedua, Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan dalam proses memberikan layanan terhadap anak yatim juga menggunakan semboyan *Waja Sampai Kaputing* sebagai landasan dan acuan dalam menyusun program kegiatan maupun pada pola pengasuhannya. Nilai tersebut terinternalisasi dalam misi panti asuhan, proses pengasuhan, program kegiatan, peraturan, dan lingkungan yang diciptakan di panti asuhan dalam menanamkan nilai tersebut. Panti asuhan memberikan berbagai bimbingan dan keterampilan diantaranya menjahit, tata boga, otomotif dan komputer, ketika anak asuh lulus dari panti asuhan akan diberikan modal secara penuh dan lengkap agar anak membuka usaha sesuai keterampilan yang diminatinya. Proses menanamkan sikap religius pada anak asuh, panti asuhan menciptakan lingkungan panti seperti halnya di dalam pondok pesantren.

Konsep diri yang dimiliki anak yatim di PSAA Budi Mulia dilihat dari gambaran diri, penilaian diri, dan cita-cita yang dimiliki cenderung memiliki

gambaran diri yang positif dapat menilai dirinya sendiri dan memiliki cita-cita atau harapan yang ingin dicapai. Sikap pantang menyerah, kerja keras, mandiri dan religius terlihat ketika mereka menggambarkan dan menilai diri mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai budaya masyarakat Banjar turut membentuk dan berpengaruh besar terhadap cara anak yatim dalam mendefinisikan dirinya sehingga membentuk konsep diri yang dimiliki.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan gambaran awal mengenai budaya yang ada di suatu tempat atau lingkungan masyarakat dapat memberikan salah satu pengaruh dalam pembentukan konsep diri pada individu seorang anak yatim. Tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Selanjutnya diharapkan ada studi yang mengkaji dengan tema serupa dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga dapat memberikan hasil berapa sekian persen pengaruh nilai-nilai budaya pada suatu lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri individu seorang anak.

Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan kepribadian, karakter, dan konsep diri yang dimiliki anak yatim. Penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti yang diterapkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia ini dapat dijadikan salah satu contoh atau rujukan, bahwa dalam memberikan pelayanan pengasuhan di panti asuhan nilai budaya lokal dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya.

Bagi Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Kalimantan Selatan diharapkan selalu konsisten dalam memberikan pengasuhan yang berlandaskan nilai budaya lokal. Dengan demikian dapat melestarikan dan menjaga nilai karakter budaya lokal yang bermanfaat untuk para anak dan remaja masyarakat Banjar dan untuk membentengi pengaruh budaya luar yang dinilai dapat merusak karakter, kepribadian, dan konsep diri bagi mereka.



Daftar Pustaka

- “Afit Riyadi dan Karmani, wawancara, 18 Maret 2021, selaku pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan,” t.t.
- Agustiani, Hendriati. Dalam *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, 139. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Amin, Berkatullah. “Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Berbasis Nilai Budaya Banjar ‘Wasaka’ Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Banjarmasin.” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 1 (8 Agustus 2018): 89–98.
- Ananda, Dika Resty Tri, dan Dian Ratna Sawitri. “Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qosim al-hadi semarang.” *Jurnal Empati 4*, no. 4 (2015): 298–303.
- Andayani, Budi, dan Tina Afiatin. “Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja.” *Jurnal Psikologi 23*, no. 2 (15 Maret 2016): 23-30–30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>.
- Andayani, Fenny Dwi. “Hubungan Antara Persepsi Tentang Fungsi - Fungsi Layanan Bimbingan Konseling Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan.” Masters, Universitas Ahmad Dahlan, 2019. <http://eprints.uad.ac.id/14499/>.
- Arif, Mohammad, dan Yuli Darwati. “Interaksi Agama dan Budaya.” *Interaksi Agama dan Budaya 7* (2018): 60.
- Astuti, Sriyati Dwi. “Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Jurnal Penelitian*, 26 Juni 2016, 1–14. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 23*, no. 2 (2014).
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bettmann, Joanna E., Jamie M. Mortensen, dan Kofi O. Akuoko. “Orphanage Caregivers’ Perceptions of Children’s Emotional Needs.” *Children and Youth Services Review 49* (1 Februari 2015): 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2015.01.003>.
- Budiharjo, Budiharjo. “Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (dki) Jakarta.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika 12*, no. 1 (18 Juni 2015): 19–41. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.372.19-41>.
- Burns, Robert B. Dalam *Self Concept Development and Education*, 462. Holt, Rinehart and Winston, 1982.

- Buseri, Kamrani. "Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (15 November 2011). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.
- Calhoun, James F., dan James F. Calhoun. "Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan / James F. Calhoun, Joan Ross Acocella; alih bahasa: R.S. Satmoko, pendamping: Astini Su'udi." 1. *Penyesuaian (psikologi)*
2. *Tingkah Laku (psikologi)*
3. *Hubungan Antar Pribadi, psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan / James F. Calhoun, Joan Ross Acocella; Alih Bahasa: R.s. Satmoko, Pendamping: Astini Su'udi* 1995, no. 1995 (1995): 1–99. <https://doi.org/1995>.
- Cannizzaro, Sara, dan Myrdene Anderson. "Culture as habit, habit as culture: Instinct, habituescence, addiction." Dalam *Consensus on Peirce's Concept of Habit*, 315–39. Springer, 2016.
- Citra, Imelda Usman. "Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Muhajirin Padang." *KOPASTA* 5, no. 1 (2018). <http://repo.stkip-pgrisumbang.ac.id/id/eprint/3549/>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. "Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 5.
- Daud, Alfani. Dalam *Islam & masyarakat Banjar: diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*, 628. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Desmita, Desmita. Dalam *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 164. Remaja Rosdakarya, 2009. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>.
- Dewi, Romlah, dan Puji Setya Rini. "Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Analysis Self Concept of Children Living in Orphanage." *Masker Medika* 8, no. 1 (16 Agustus 2020): 216–25.
- "Eko Prastya, Wawancara, 30 Maret 2021, Selaku Pekerja Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan," t.t.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. 1 cet 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fransiska, Fransiska, dan Suparno Suparno. "Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa." *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (30 November 2019): 111–19. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.516>.
- Gürsoy, Figen, Müdriye Yıldız Bıçakçı, Emel Orhan, Sema Bakırcı, Seyhan Çatak, dan Özlem Yerebakan. "Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those

- who do not Live in Orphanage.” *International Journal of Social Sciences & Education* 2, no. 1 (2012).
- Hadi, Sumasno. “Studi Etika tentang ajaran-ajaran moral masyarakat Banjar.” *Jurnal Tashwir* 3, no. 6 (2015): 209–26.
- Hafidzi, Anwar. “Urang Banjar Philosophy: Education and The Social Affairs of The Community.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (7 September 2020): 85–94. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3915>.
- Hanafi. “Jaringan Ulama Banjar Dalam Kajian Hadis: Kontribusi Mereka Bagi Masyarakat Banjar,” Januari 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49363>.
- Hardy, Malcol, dan Steve Heyes. “Pengantar psikologi,” 1988. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=67359>.
- Hasan, Hasan. “Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan.” *Ittihad* 14, no. 25 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- Henríquez, Raúl Yáñez. “La construcción social de la realidad: La posición de Peter L. Berger y Thomas Luckmann | Yáñez Henríquez | Ars Boni et Aequi.” Diakses 28 Mei 2021. <http://www.arsboni.ubo.cl/index.php/arsbonietaequi/article/view/154>.
- Indonesia, Departemen Sosial Republik. “Acuan umum Pelayanan Sosial.” *Anak di panti sosial asuhan anak. Jakarta: Departemen Sosial RI*, 2004.
- Istiqomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (9 Oktober 2017): 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>.
- Juliansyah Noor. Dalam *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, 305. Prenada Media, 2016.
- Khojir, Khojir. “Contribution of Banjar Ulama in the Development of Islamic Education in Samarinda City.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 2 (27 Desember 2020): 247–59. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i5>.
- Koentjaraningrat. Dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, 179. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Madjid, Muhamad Aqros Syaiful Ridho V. al. “Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif Di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat).” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (4 April 2016): 164–70. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.4956>.
- Maqbool, Aasia, dan Mohammad Yousuf Ganai. Dalam *A Study of Self-Concept, Mental Health and Academic Achievement of Orphan and Non-Orphan Adolescents*, 108. Anchor Academic Publishing, 2016.

- Maundeni, Tapologo, dan Tumani Malinga-Musamba. "The Role of Informal Caregivers in the Well-Being of Orphans in Botswana: A Literature Review." *Child & Family Social Work* 18, no. 2 (2013): 107–16. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2011.00820.x>.
- Moleong, Lexy J. Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 37 ed., 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moore, Michael. "Rating Versus Ranking In the Rokeach Value Survey." *European Journal of Social Psychology*, 2006, 405.
- Muhith, Abdul. Dalam *Pendidikan Keperawatan jiwa: Teori dan Aplikasi*, 69. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- "Muliadi, Wawancara, 20 Maret 2021, Selaku Pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan," t.t.
- Musi, Muhammad Akil, Azizah Amal, dan Hajerah Hajerah. "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone." *Indonesian Journal of Educational Studies* 18, no. 1 (2015).
- Napitupulu, Selviana, dan Kisno Shinoda. Dalam *Cross Cultural Understanding*, 159. Moeka Publishing, 2014.
- Naqshbandi, M Mudasir, Rashmi Sehgal, dan F Hassan. "Orphans in orphanages of Kashmir 'and their psychological problems.'" *International NGO Journal* 7, no. 3 (2012): 55–63.
- Osei, M. "Illustration of self-concept through drawings: The perspective of the child in an orphanage." *International Journal of Innovative Research and Studies* 2 (2013): 762–79.
- Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Selatan: Lanarka, 2007.
- Prastowo, Andi. "Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 1–99.
- Pratama, Sandi, dan Arifuddin Siraj. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019): 331–46.
- Pudjjogyanti, Clara R. "Konsep Diri Dalam Pendidikan." Universitas Indonesia Library. Arcan, 1991. <http://lib.ui.ac.id>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (6 Mei 2016): 177–96. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Rahmah, Silfia, Asmidir Asmidir, dan Nurfahanah Nurfahanah. "Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan." *Konselor* 3, no. 3 (28 Oktober 2016): 107–12. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>.

- Rakhmat, Jalaluddin. "Psikologi Komunikasi.," Edisi Revisi, Cetakan ke-24:99. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rosenberg, Morris, dan Howard B. Kaplan. Dalam *Social Psychology of the Self-Concept*, 592. H. Davidson, 1982.
- Sahriansyah. *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. Aswaja Pressindo, 2016.
- Sarbaini, Nuryadin, A Asnawi, Mukhyar Fatimah, dan U Hanafi. "Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat." *Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat*, 2012.
- Sarbaini, Sarbaini. "Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi," 2016. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6298/>.
- Schwartz, Shalom. "A theory of cultural value orientations: Explication and applications." *Comparative sociology* 5, no. 2–3 (2006): 137–82.
- Serrat, Olivier. "Culture theory." Dalam *Knowledge Solutions*, 31–34. Springer, 2017.
- Singh, Shweta. "Parenting style in relation to children's mental health and self-esteem: A review of literature." *Indian Journal of Health & Wellbeing* 8, no. 12 (2017).
- "Sri Mulyani, Wawancara, 29 Maret 2021, Selaku Kepala Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan.," t.t.
- Stephenson, Janet. "The Cultural Values Model: An Integrated Approach to Values in Landscapes." *Landscape and Urban Planning* 84 (1 Februari 2008): 127–39. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>.
- Subiyakto, Bambang, Syaharuddin, dan Gazali Rahman. "Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips." *Vidya Karya* 31, no. 2 (2 November 2017). <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>.
- Subqi, Imam. "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (28 Desember 2016): 165–80. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>.
- Sugiyono. Dalam *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Kedua., 318. Bandung: Alfabeta, 2019.
- "Sumber Dokumentasi Kriteria Dan Syarat Pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan.," t.t.
- "Sumber Dokumentasi Tanggung Jawab Pengasuh Terhadap Anak, di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.," t.t.
- "Sumber Tupoksi dan Uraian Tugas Pekerja Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.," t.t.

- Suwandayani, Beti Istanti, dan Nafi Isbadrianingtyas. "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (Senasgabud)*, 34–41. Malang: Lembaga Kebudayaan, 2017. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>.
- Syaifullah, A., dan Surawardi Surawardi. "Wasaka Concept Implementation in Islamic Education towards Banjar Society of South Kalimantan in 4.0 Era." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (25 Februari 2020): 32–48.
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (13 Oktober 2019): 81–95. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.
- Test, Joan E. "Infant and toddler teachers as transmitters of culture." *International Journal of Early Childhood* 38, no. 1 (2006): 47–63.
- Torang, Syamsir. "Fungsi-Fungsi Nilai Budaya Lokal pada Organisasi Publik." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 29, no. 3 (2016): 167–73.
- Triandis, Harry C., dan Eunkook M. Suh. "Cultural Influences on Personality." *Annual Review of Psychology* 53, no. 1 (2002): 133–60. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135200>.
- Wahid, Adi Winarni, Ageng Larasati, Ayuni Ayuni, dan Fuad Nashori. "Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 15, no. 2 (2018): 267229.
- . "Optimisme Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Konsep Diri." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 15, no. 2 (27 Agustus 2018): 160–68. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>.
- Yin, Robert K. Dalam *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, 61. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yunita, Olive. "Gambaran subjective well-being pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan," 2014.
- Yusuf, A Muri. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016.